

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa prasekolah merupakan tahapan yang sangat krusial dalam proses dan perkembangan seorang anak. Pada fase ini, pondasi dasar bagi perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional mulai terbentuk, yang secara signifikan akan memengaruhi keberhasilan perkembangan anak pada tahap kehidupan selanjutnya. Namun demikian, tidak semua anak melewati masa prasekolah dengan perkembangan yang optimal. Berbagai faktor dapat menjadi penyebab terjadinya gangguan dalam proses perkembangan anak pada usia ini (Novia, 2024).

Berdasarkan data global, terdapat sekitar 52,9 juta anak di bawah usia lima tahun yang mengalami gangguan perkembangan. Sebagian besar, sekitar 95%, berasal dari negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2023). United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2021, didapatkan angka kejadian keterlambatan perkembangan sebesar 27,5% atau 3 juta pada anak usia 3-6 tahun, dan sekitar 22,7% anak balita di dunia mengalami gangguan pertumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat jumlah anak 1.375.000 per 5 juta yang mengalami motorik halus dan motorik kasar terhambat yang terjadi pada anak prasekolah. Perkembangan anak di Indonesia menjadi isu yang mendapat perhatian serius.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2021), sekitar 5–10% anak balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan yang mencakup aspek motorik, bahasa, dan sosial-emosional. Gangguan perkembangan ini umumnya terdeteksi pada usia dini, yaitu sebelum anak mencapai usia 5 tahun, karena masa ini merupakan periode emas (golden age) dalam tumbuh kembang anak. Populasi anak di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 33% dari total penduduk, yaitu sekitar 83 juta jiwa, dan jumlah ini terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peran orang tua sangat penting dalam memberikan stimulasi, karena kurangnya stimulasi dapat menghambat perkembangan (Hanifah et al., 2024).

Hal ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa stimulasi yang diberikan secara rutin dan tepat dapat mendorong perkembangan anak secara optimal. Anak yang mendapatkan stimulasi terarah terbukti memiliki kemampuan motorik, kognitif, bahasa, dan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak menerima stimulasi secara memadai (Doni & Mukhtar, 2020; Yuliana, 2021; Setiawati et al., 2020). Stimulasi pada masa golden age atau masa emas perkembangan otak memiliki dampak jangka panjang terhadap kecerdasan, kreativitas, dan perilaku anak (Hamat et al., 2024).

Tingkat pendidikan orang tua penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Pemahaman orang tua mengenai proses tumbuh kembang memungkinkan mereka untuk mengenali secara dini adanya indikasi keterlambatan atau gangguan perkembangan, sehingga tindakan stimulasi

dapat diberikan secara tepat, menyeluruh, dan berkesinambungan sejak usia dini. Dalam konteks keluarga, peran ibu menjadi sangat sentral, mengingat keterlibatannya yang intens dalam memberikan stimulasi dan pendampingan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari (Syahailatua et al., 2020).

Di Indonesia, keterlambatan perkembangan masih merupakan tantangan besar terutama di daerah dengan kondisi sosial ekonomi rendah. Anak-anak yang tinggal di wilayah pesisir cenderung memiliki risiko keterlambatan perkembangan lebih tinggi akibat keterbatasan akses terhadap pendidikan, informasi kesehatan, serta rendahnya tingkat literasi orang tua (Rosita & Lestari, 2022). Lingkungan pesisir juga sering dihadapkan pada masalah sanitasi, kemiskinan, dan rendahnya partisipasi dalam layanan kesehatan, yang berdampak pada kurang optimalnya stimulasi perkembangan anak (Bachtiar et al., 2020).

Faktor lain yang berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah beban pekerjaan orang tua, terutama ibu. Ibu yang bekerja dengan jam kerja panjang—seperti istri nelayan—seringkali memiliki waktu yang terbatas untuk memberikan stimulasi yang memadai kepada anak. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa ibu dengan keterbatasan waktu dan beban kerja tinggi cenderung memberikan stimulasi yang kurang optimal sehingga meningkatkan risiko keterlambatan perkembangan (Putri & Rahayu, 2023).

Rendahnya tingkat pendidikan ibu di wilayah pesisir menyebabkan kurangnya kemampuan dalam memahami kebutuhan perkembangan anak serta cara memberikan stimulasi yang tepat. Penelitian Putra (2022) membuktikan bahwa ibu dengan pendidikan rendah memiliki peluang 2,5 kali lebih besar untuk tidak memberikan stimulasi perkembangan dibandingkan ibu berpendidikan menengah ke-atas. Kondisi ekonomi keluarga yang rendah juga berkaitan dengan terbatasnya fasilitas stimulasi seperti alat permainan edukatif dan akses pada PAUD (Nasution et al., 2023).

Wilayah pesisir Kelurahan Barombong di Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, menjadi salah satu daerah dengan tantangan sosial ekonomi yang tinggi. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai nelayan tradisional yang hidup dalam kondisi ekonomi terbatas. Rendahnya tingkat pendidikan, minimnya lapangan kerja alternatif, serta pola hidup konsumtif turut memperburuk kondisi sosial ekonomi masyarakat. Selain itu, akses terhadap informasi mengenai tumbuh kembang anak serta layanan kesehatan yang memadai juga masih terbatas (Silalahi et al., 2024).

Meski tinggal di wilayah pesisir yang kaya akan sumber protein hewani, pertumbuhan anak tetap kurang optimal karena pola makan keluarga tidak seimbang. Beberapa penelitian (Yuliasari 2020; Rahayu 2022; Wulandari 2021) menunjukkan bahwa ikan segar lebih sering dijual sehingga konsumsi protein hewani rendah. Pola konsumsi anak didominasi karbohidrat dan jajanan tinggi gula, sementara sayur, buah, dan protein jarang diberikan.

Rendahnya pendidikan ibu, kemiskinan, serta tingginya penyakit infeksi seperti diare dan cacingan (Kemenkes 2020; WHO 2021) semakin memperburuk status gizi. Selain itu, keterbatasan fasilitas penyimpanan makanan membuat keluarga lebih banyak mengonsumsi makanan awet seperti ikan asin. Faktor-faktor ini menjelaskan mengapa daerah pesisir yang kaya sumber pangan tetap memiliki masalah pertumbuhan pada anak.”

Diperlukan data yang akurat mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi dan perkembangan anak prasekolah di wilayah pesisir Puskesmas Barombong sebagai dasar perencanaan program intervensi yang sesuai. Hasilnya diharapkan menjadi acuan dalam penguatan edukasi kesehatan keluarga dan program stimulasi berbasis masyarakat melalui layanan primer seperti Puskesmas.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan gangguan perkembangan anak usia prasekolah masih menjadi isu penting, terutama di wilayah dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah seperti daerah pesisir. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya stimulasi dini, terbatasnya akses informasi, serta minimnya layanan tumbuh kembang anak berkontribusi terhadap kurang optimalnya stimulasi yang diberikan kepada anak (Lestari, 2024). Padahal, pemberian stimulasi yang terarah dan sesuai tahap perkembangan sangat berpengaruh terhadap pencapaian perkembangan anak secara menyeluruh.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan anak prasekolah di wilayah pesisir Puskesmas Barombong.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan anak prasekolah di wilayah pesisir Puskesmas Barombong.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya pengetahuan ibu tentang stimulasi.
- b. Teridentifikasinya perkembangan anak prasekolah di wilayah pesisir.
- c. Teridentifikasinya hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan anak di wilayah pesisir Puskesmas Barombong.

D. Kesesuaian Penelitian dengan Roadmap Prodi

Penelitian ini relevan dengan Domain 2 road map keperawatan, yaitu optimalisasi pengembangan insani melalui upaya promotif, preventif, pengobatan, dan rehabilitasi. Fokus penelitian pada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan anak prasekolah di wilayah pesisir mencerminkan praktik keperawatan komunitas yang berbasis keluarga dan kontekstual. Wilayah pesisir Barombong yang memiliki tantangan sosial ekonomi memperkuat pentingnya peran perawat dalam memberikan edukasi dan intervensi kepada keluarga untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Penelitian ini juga mendukung pencapaian kompetensi lulusan keperawatan dalam menerapkan asuhan berbasis evidence di tingkat individu dan komunitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab kebutuhan masyarakat pesisir, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan yang adaptif dan responsif terhadap kondisi lokal, sesuai arah strategis dalam Domain 2.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik (Ilmiah)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam keperawatan komunitas dan anak. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi ilmiah yang relevan bagi akademisi, mahasiswa, dan peneliti di bidang tumbuh kembang anak.

2. Manfaat Praktis (Pelayanan Keperawatan)

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perawat komunitas dalam menyusun edukasi tentang pentingnya stimulasi prasekolah, serta mendukung pelaksanaan deteksi dini di Posyandu dan Puskesmas.

3. Manfaat Bagi Pengembangan Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi data dasar *baseline* bagi studi lanjutan yang ingin mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi stimulasi dan perkembangan anak prasekolah, serta merancang intervensi

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Stimulasi

1. Definisi Stimulasi

Stimulasi dini merupakan aktivitas yang memberikan pengalaman awal (*early experience*) kepada anak untuk merangsang terbentuknya kemampuan dasar, sehingga mendukung proses tumbuh kembang anak secara lebih optimal (Khadijah, 2022). Rangsangan ini berupa kontak fisik, komunikasi verbal, aktivitas bermain, maupun bentukinteraksi lainnya. Melalui pemberian stimulasi, anak diharapkan mampu memberikan respons yang mendukung proses tumbuh kembang secara optimal (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Stimulasi perkembangan anak merupakan upaya untuk merangsang kemampuan dasar anak usia 0 hingga 6 tahun agar tumbuh dan berkembang secara maksimal. Penting bagi anak untuk menerima stimulasi sejak dini, secara konsisten, dan berkelanjutan dalam setiap kesempatan. Proses stimulasi ini dapat dilakukan oleh ibu, ayah, pengasuh, anggota keluarga lainnya, serta komunitas di sekitar tempat tinggal anak (Permatasari et al., 2024).

2. Jenis – Jenis Stimulasi

a. Stimulasi Motorik Kasar

Stimulasi motorik kasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan gerak tubuh yang melibatkan otot-otot besar, seperti tangan dan kaki, serta melatih koordinasi tubuh secara keseluruhan. Aktivitas yang dapat digunakan antara lain berjalan, melompat, menaiki dan menuruni tangga, serta melakukan gerakan menendang atau melempar bola (Sutini, 2024).

b. Stimulasi Motorik Halus

Stimulasi motorik halus adalah aktivitas yang bertujuan mengembangkan keterampilan dasar seperti membaca dan menulis pada anak melalui latihan koordinasi tangan dan jari secara terstruktur (Wardani, 2023).

c. Stimulasi Bahasa

Stimulasi bahasa adalah pemberian kegiatan interaktif seperti bercerita secara langsung atau bercerita interaktif yang mampu meningkatkan kemampuan mendengarkan, berbicara, memahami kosakata, dan struktur kalimat pada anak usia dini (Lisnida, 2025)

d. Stimulasi Sosial-Emosional (Personal Sosial)

Menurut Sulistiawati et al. (2023), stimulasi sosial-emosional pada anak usia dini berperan penting dalam membentuk kemandirian, tanggung jawab, serta kemampuan anak untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa.

3. Manfaat Pemberian Stimulasi

Menurut Nurlailis (2020), manfaat pemberian stimulasi antara lain :

- a. Membantu anak mencapai tingkat perkembangan optimal.
- b. Menghindari keterlambatan perkembangan, sehingga tidak terjadi gangguan perkembangan lebih lanjut.
- c. Meningkatkan kemampuan orang tua/keluarga dalam menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi stimulasi perkembangan anak.
- d. Saat Pemberian Stimulasi perkembangan sebaiknya dilakukan sejak bayi lahir.

B. Tinjauan Umum Perkembangan Anak Prasekolah

1. Definisi Perkembangan Anak Prasekolah

Perkembangan merupakan proses perubahan yang bersifat kontinu dan progresif yang terjadi pada individu sejak lahir hingga dewasa. Pada masa prasekolah, anak mengalami percepatan perkembangan yang signifikan, khususnya pada aspek fisik, motorik, bahasa, dan sosial-emosional (Megawati, 2024.). Anak usia prasekolah merupakan kelompok usia yang sangat kritis dalam hal pertumbuhan dan perkembangan karena otak mengalami proses pembentukan dan penyempurnaan fungsi yang sangat pesat pada fase ini (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

2. Tahapan Perkembangan

a. Perkembangan Motorik Kasar

Menurut Nugroho (2021) perkembangan motorik kasar anak biasanya berkembang secara bertahap sesuai usia dan stimulasi yang diberikan. Berikut tahapan umumnya:

- 1) 0–12 bulan: Bayi mulai mengangkat kepala, tengkurap, duduk, merangkak, berdiri dengan bantuan.
- 2) 1–2 tahun: Anak mulai berjalan sendiri, naik tangga dengan bantuan, dan mendorong mainan.
- 3) 2–3 tahun: Berlari, melompat kecil, dan menendang bola.
- 4) 3–5 tahun: Anak mulai melompat jauh, melempar dan menangkap bola, menjaga keseimbangan saat berjalan di garis lurus.
- 5) 5–6 tahun: Gerakan semakin terkoordinasi; mampu melompat satu kaki, berlari dengan arah yang dikontrol, serta memiliki kontrol tubuh yang lebih baik.

b. Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus anak berlangsung bertahap, dimulai dari kemampuan menggenggam ringan pada usia 0–6 bulan, meningkat ke kemampuan memungut benda kecil dan menggambar acak pada usia 6–12 bulan. Pada usia 1–2 tahun, anak mampu menyusun balok dan makan sendiri. Usia 2–4 tahun ditandai dengan peningkatan koordinasi jari, kemampuan menggambar bentuk, serta penggunaan alat seperti gunting dan kancing. Di usia 4–6 tahun, anak mulai menulis,

menggambar sosok manusia, menggunakan alat tulis dengan lebih baik, dan menyelesaikan tugas seperti mengikat tali sepatu (Triviana, 2024).

c. Perkembangan Bahasa

Pada usia 4–5 tahun, anak menunjukkan peningkatan keterampilan verbal dan kognitif. Mereka dapat melompat, menari, menggambar sosok manusia dengan komponen seperti kepala, badan, dan lengan, serta menggambar bentuk-bentuk dasar seperti segi empat dan segitiga. Anak mulai mampu berbicara dengan lancar, menghitung jari-jarinya, menyebutkan nama-nama hari dalam seminggu, serta mendengarkan dan mengulang informasi penting dari cerita.

Mereka juga tertarik dengan kosakata baru beserta maknanya, menunjukkan ketidaksenangan saat keinginannya dilarang, mengenali warna dasar, serta memahami ukuran dan bentuk benda. Ketertarikan terhadap aktivitas orang dewasa juga mulai terlihat pada usia ini (Megawati, 2024).

d. Perkembangan Psikososial

Pada usia 3 tahun, anak mulai menjalin interaksi sosial sederhana melalui cara berbicara, bermain, atau menangis. Seiring bertambahnya usia, terutama pada rentang 4–6 tahun, anak cenderung mulai menjalin hubungan sosial yang lebih kompleks.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

a. Faktor Internal

Faktor internal yang memengaruhi perkembangan anak meliputi aspek biologis dan kondisi fisik anak itu sendiri. Status gizi yang baik dan kesehatan yang stabil merupakan prasyarat penting bagi tercapainya perkembangan yang optimal. Sebaliknya, anak yang mengalami kekurangan gizi atau memiliki riwayat penyakit tertentu cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan fisik maupun kognitifnya. Selain itu, faktor genetik juga berperan dalam menentukan kapasitas bawaan yang dimiliki anak sejak lahir.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang, termasuk pola asuh, interaksi sosial, serta ketersediaan stimulasi yang diberikan oleh orang tua atau pengasuh. Anak yang berada di lingkungan yang suportif dan mendapatkan stimulasi sesuai dengan tahap usianya akan lebih mudah mencapai perkembangan optimal. Sebaliknya, lingkungan yang kurang merangsang atau pola asuh yang tidak konsisten dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak.

c. Peran Keluarga

Keluarga merupakan agen utama dalam mendukung perkembangan anak sejak usia dini. Keterlibatan orang tua dalam memberikan kasih sayang, perhatian, dan stimulasi yang memadai

menjadi faktor penting dalam membentuk perkembangan anak, baik dari segi bahasa, kognitif, motorik, maupun sosial-emosional. Ketidakterlibatan keluarga atau pola asuh yang kurang responsif dapat menyebabkan anak tidak mencapai potensi perkembangannya secara maksimal.

d. Pengukuran dan Screening Perkembangan Anak

Ada dua tes untuk mengukur perkembangan anak yaitu DDST (*Denver Developmental Screening Test*) dan KPSP (Kuesioner Pra Screening Perkembangan). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat ukur dan KPSP (Kuesioner Pra Screening Perkembangan) untuk mengukur perkembangan anak. Definisi KPSP. Menurut (Kementrian Kesehatan), pengertian Kuesioner Pra Skrining Perkembangan adalah suatu daftar pertanyaan singkat yang ditujukan kepada para orang tua dan dipergunakan sebagai alat untuk melakukan skrining pendahuluan perkembangan anak usia tiga bulan sampai dengan enam tahun. Bagi tiap golongan umur terdapat 10 pertanyaan untuk orang tua atau pengasuh anak.

e. Tujuan KPSP

Tujuan skrining/pemeriksaan perkembangan anak menggunakan KPSP adalah untuk mengetahui perkembangan anak normal atau ada penyimpangan. Instrumen KPSP ini dapat dilakukan di semua tingkat pelayanan kesehatan dasar (Diana, 2022).

f. Jadwal skrining/pemeriksaan KPSP

Jadwal rutin dilakukan pada umur 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60, 66 dan 72 bulan. Jika anak belum mencapai umur skrining tersebut, minta ibu datang kembali pada umur skrining yang terdekat untuk pemeriksaan rutin. Misalnya bayi umur 7 bulan, diminta datang kembali untuk skrining pada umur 9 bulan (Diana, 2022).

g. Formulir KPSP

Menurut umur Formulir ini berisi 9-10 pertanyaan tentang kemampuan perkembangan yang telah dicapai anak. Sasaran KPSP anak umur 0-72 bulan. Alat bantu pemeriksaan berupa: pensil, kertas, bola sebesar bola tennis, kerincingan, kubus berukuran sisi 2,5 cm sebanyak 6 buah, kismis, kacang tanah, potongan biskuit kecil berukuran 0,5-1 cm (Kemenkes RI).

h. Interpretasi Hasil KPSP

- 1) Hitung jawaban Ya (bila dijawab bisa atau sering atau kadang-kadang).
- 2) Hitung jawaban Tidak (bila jawaban belum pernah atau tidak pernah).
- 3) Bila jawaban YA = 9-10, perkembangan anak sesuai dengan tahapan perkembangan (S).
- 4) Bila jawaban YA = 7 atau 8, perkembangan anak meragukan (M)
- 5) Bila jawaban YA = 6 atau kurang, kemungkinan ada penyimpangan P
- 6) Rincilah jawaban TIDAK pada nomer berapa saja (Kemenkes RI, 2022).

i. Intervensi

- 1) Bila perkembangan anak sesuai umur (S), lakukan tindakan berikut:
- 2) Beri pujian kepada ibu karena telah mengasuh anaknya dengan baik.
- 3) Teruskan pola asuh anak sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- 4) Beri stimulasi perkembangan anak setiap saat, sesering mungkin, sesuai dengan umur dan kesiapan anak.
- 5) Ikutkan anak pada kegiatan penimbangan dan pelayanan kesehatan di posyandu secara teratur sebulan 1 kali dan setiap ada kegiatan BKB.
Jika anak sudah memasuki usia pra-sekolah (36-72 bulan).Lakukan pemeriksaan/skrining rutin menggunakan KPSP setiap bulan pada anak berumur kurang dari 24 bulan dan setiap 6 bulan pada anak umur 24 sampai 72 bulan
- 6) Bila perkembangan anak meragukan (M), lakukan tindakan berikut:
- 7) Beri petunjuk pada ibu agar melakukan stimulasi perkembangan pada anak lebih sering lagi, setiap saat dan sesering mungkin.
- 8) Ajarkan ibu cara melakukan intervensi stimulasi perkembangan anak untuk mengatasi penyimpangan / mengejar ketertinggalannya.
- 9) Lakukan pemeriksaan kesehatan untuk mencari kemungkinan adanya penyakit yang menyebabkan penyimpangan perkembangannya.
- 10) Lakukan penilaian ulang KPSP 2 minggu kemudian dengan menggunakan daftar KPSP yang sesuai dengan umur anak.
- 11) Jika hasil KPSP ulang jawaban “Ya” tetap 7 atau 8 maka kemungkinan ada penyimpangan (P).

- 12) Bila tahapan perkembangan terjadi penyimpangan (P), lakukan tindakan berikut : Rujukan ke Rumah Sakit dengan menuliskan jenis dan jumlah penyimpangan perkembangan (gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian) (Kemenkes RI).

C. Tinjauan Pengetahuan Orang Tua

1. Definisi Pengetahuan Orang Tua

Menurut Notoatmodjo (2020), pengetahuan adalah hasil dari proses penginderaan yang dilakukan manusia terhadap suatu objek melalui alat indra seperti mata, telinga, dan lainnya. Proses terbentuknya pengetahuan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana seseorang memberikan perhatian dan bagaimana persepsinya terhadap objek tersebut. Umumnya, pengetahuan diperoleh melalui pengalaman visual (penglihatan) dan auditori (pendengaran). Dengan demikian, pengetahuan muncul setelah seseorang menerima rangsangan atau informasi melalui proses penginderaan.

2. Cara Memperoleh Pengetahuan

Pengetahuan terbentuk dari berbagai sumber, baik melalui pengalaman langsung (empiris) maupun tidak langsung (otoritas dan teknologi). Cara memperoleh pengetahuan meliputi penginderaan, pengalaman pribadi, otoritas, media massa, intuisi, dan penalaran ilmiah. Penginderaan merupakan sumber utama pengetahuan awal manusia, terutama melalui penglihatan dan pendengaran (Sari, 2023).

Selain itu, pengalaman pribadi memberikan pemahaman kontekstual terhadap suatu informasi, sedangkan informasi dari otoritas seperti guru dan tenaga kesehatan menjadi rujukan penting dalam proses belajar (Aini, 2023). Media massa dan teknologi informasi seperti internet, buku, serta media sosial memperluas akses masyarakat terhadap informasi, termasuk dalam konteks pendidikan anak (Aini, 2023).

Pengetahuan juga dapat muncul dari intuisi atau akal sehat, terutama saat seseorang harus mengambil keputusan tanpa data lengkap. Terakhir, penalaran ilmiah melalui metode berpikir deduktif dan induktif membantu individu menyimpulkan informasi menjadi pengetahuan baru (Sari, 2023).

3. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Fitriani (2022) berpendapat bahwa faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan keperibadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi.

b. Media Massa informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek (*immediate-impact*), sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan.

c. Sosial Budaya dan Ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan itu baik atau tidak. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan ketersediaan fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada pada lingkungan tersebut. Hal tersebut terjadi karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan.

e. Pengalaman

Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman pribadi ataupun pengalaman orang lain. Pengalaman ini merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan.

f. Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak.

(Lukman 2022) menuliskan bahwa klasifikasi usia menurut Kementerian Kesehatan sebagai berikut:

- 1) Masa Balita: 0–5 Tahun;
- 2) Masa Kanak-Kanak: 5–11 Tahun;
- 3) Masa Remaja Awal: 12–16 Tahun;
- 4) Masa Remaja Akhir: 17–25 Tahun;
- 5) Masa Dewasa Awal: 26–35 Tahun;
- 6) Masa Dewasa Akhir: 36–45 Tahun;
- 7) Masa Lansia Awal: 46–55 Tahun;
- 8) Masa Lansia Akhir: 56–65 Tahun; dan
- 9) Masa Manula: > 65 Tahun.

D. Tinjauan Penelitian Terupdate Terkait Variabel

Tabel 2. 1 Tinjauan Penelitian

No	Nama Penulis, Tahun Terbit, Judul Penelitian	Tujuan	Metode & Sampel	Hasil	Research Gap
1	Chairunnisa et al. (2024) “Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Tumbuh Kembang”	Menggambarkan tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang anak usia 2-5 tahun.	Deskriptif; 38 ibu di puskesmas	Mayoritas kategori sedang dan praktik belum optimal.	Tidak menilai perkembangan anak secara langsung hanya menilai pengetahuan ibu. Sampelnya relatif kecil hanya 38 responden.
2	Kalmia et al. (2023) “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Usia 0-4 Tahun”	Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang anak usia 0-4 tahun di wilayah kerja Puskesmas Tarutung.	Deskriptif, 82 ibu, menggunakan total sampling dari populasi yang diteliti.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mengenai konsep dasar stimulasi berada pada kategori tinggi (46%).engetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang berada pada kategori sedang.	Penelitian bersifat deskriptif, Faktor perancu seperti latar belakang sosial-ekonomi ibu (pendidikan, pekerjaan) tidak dianalisis.
3	Mirna (2024) “Pengetahuan Ibu dan Perkembangan Balita”	Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan perkembangan balita usia 3–5 tahun.	Penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif; sampel ibu yang memiliki balita di wilayah puskesmas	Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan perkembangan balita.	Penelitian tidak mengontrol variabel perancu seperti status gizi, pendidikan ibu, pekerjaan, dan riwayat penyakit anak
4	Desi et al. (2023) “Hubungan Stimulasi Ibu dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Sekara,	Mengetahui apakah ada hubungan antara stimulasi yang diberikan ibu dan	Studi analitik dengan desain cross-sectional. Populasi ibu dengan anak 4-5	Analisis Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,001 (< 0,05)$, yang berarti ada hubungan	Penelitian ini fokus pada stimulasi, bukan pengetahuan ibu; belum menilai seberapa besar pengetahuan

No	Nama Penulis, Tahun Terbit, Judul Penelitian	Tujuan	Metode & Sampel	Hasil	Research Gap
	Kecamatan Kemuning, Kab. Indragiri Hilir”	perkembangan anak usia 4-5 tahun di Desa Sekara	tahun berjumlah 150, sampel diambil dengan metode accidental sampling.	yang signifikan antara stimulasi ibu dan perkembangan anak.	ibu memengaruhi cara stimulasi yang diberikan.
5	Wulandari (2022) “Tingkat Pengetahuan Ibu dan Perkembangan Anak Usia Dini di PAUD Nambo”	Mengetahui tingkat pengetahuan ibu terkait perkembangan anak usia dini	Deskriptif, 38 ibu-anak usia 2–5 tahun	76% ibu berpengetahuan baik, sebagian anak belum optimal	Analisis hubungan tidak dilakukan secara mendalam dan tidak mengontrol variabel perancu seperti status gizi, riwayat penyakit, maupun faktor lingkungan, sehingga diperlukan penelitian analitik yang lebih komprehensif.